BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Pemberdayaan

Definisi pemberdayaan berbeda dari satu pakar dengan pakar yang lain, tergantung pada konteks dan penekanannya, berikut beberapa definisi tentang pemberdayaan.

Dikutip dalam bukunya Agus Syafri, Ife mengartikan pemberdayaan : "*Empowerment means providing people with the resource opportutnities, knowledge, and skill to increase their capacity to determine their own future, and to participate in and effect of their community*.[1] Pendapat ini ditranslet oleh Nanang Martono mengartikan bahwa pemberdayaan [illegible] menyiapkan kepada masyarakat [illegible]ber daya, kesempatan/ peluang, pengetahuan dan ke[illegible] untuk meningkat[illegible] masa depan mereka serta untuk berpartisipasi dan mempengaruhi ke[illegible] komunitas masyarakat itu sendiri.[2]

Pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment*) atau penguatan (*strengthening*) kepada masyarakat. Menurut Sumodiningrat (1997) mengatakan keberdayaan masyarakat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang

UIN IMAM BONJOL PADANG

[1] Agus Syafri dan Kandung Supto Nugrohon, *Perubahan Sosial, Sebuah Bunga Rampai*,(Serang Fisip untirta, 2012), hal. 12

[2] Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial, Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*, (Jakarta : Rajawali Press, 2011)

bersangkutan.[3] Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungan agar dapat memenuhi keinginan- keinginannya, termasuk aksesibilitasnya terhadap sumberdaya yang terkait dengan pekerjaan, aktivitas social.

Kata "pemberdayaan" adalah terjemahan dari bahasa inggris *"empowerment"* pemberdayaan berasal dari kata "*Power*" yang berarti kemampuan berbuat, mencapai, melakukan, atau memungkinkan, awalan "*em*" pemberdayaan dapat berarti kekuatan dalam diri manusia, suatu sumber kreativitas.[4]

Konsep pemberdayaan masyarakat jika ditelaah sebenarnya berangkat dari pandangan yang menempatkan manusia sebagai subjek dari [illegible]nya sendiri. Pola dasar gerakan pemberdayaan [illegible] mengamanatkan kepada perlu[illegible]*ower* dan menekankan keberpihakan kepada kelomp[illegible] tak berdaya.

Sedangkan *Word Bank* meng[illegible]rdayaan sebagai perluasan aset dan kemampuan masyarakat miskin dalam menegosiasikan dengan, memengaruhi, mengontrol, dan mengendalikan tanggung jawab lembaga-lembaga yang memengaruhi kehidupannya.[5]

Menurut defenisi Robbins, Chatterjee & Chanda pemberdayaan diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya (*empowerment)* atau penguatan (*stengthening)* kepada

UIN IMAM BONJOL PADANG

[3] Totok Mardikanto, poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 26.

[4]Roesmidi dan Riza Risyanti. *Pemberdayaan Masyarakat*, (Sumedang: Alqprint Jatinagor, 2006). hal. 1.

[5]Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana & Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 74-75.

masyarakat. Keberdayaan oleh Sumodiningrat diartikan sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan. Karena itu, pemberdayaan dapat disamakan dengan perolehan kekuatan dan akses terhadap sumberdaya untuk mencari nafkah.[6]

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya agar dapat memenuhi keinginan-keinginannya, termasuk aksesibilitas terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaaannya, aktivitas sosialnya dan lain-lain.[7]

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari jerangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pemberdayaan adalah memandirikan dan memandirikan masyarakat.

Dalam upaya memberdayakan masyarakat tersebut dapat dilihat dari tiga sisi yaitu: *pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). *Kedua*, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarkat (*empowering*). *Ketiga*, memberdayakan mengandung arti melindungi.[8]

Pemberdayaan juga berarti perubahan suatu masyarakat ke arah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan yang dicita-citakan yaitu meningkatkan taraf hidup, kemakmuran, dan kesejahteraan seluruh rakyat baik materil maupun spiritual. Sementara

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[6] Aprillia Theresia, dkk. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat.* Bandung: Alfabeta. hal 115

[7] *Ibid,* hal 117

[8] *Ibid.* hal 119-120

dalam perspektif Islam. Konsep pembangunan bersifat menyeluruh, menyentuh dan menghujam ke dalam jati diri manusia, dengan demikian ajaran tersebut dapat membangunan manusia seutuhnya, baik dari segi materil dan spiritual secara bersamaan.[9]

Pemberdayaan itu bertujuan memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat atau peningkatan kualitas hidup manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan dan kemampuan agar mampu membela dirinya sendiri. masalah utama dalam masyarakat adalah meningkatkan kesadaran masyarakat. Masyarakat yang sadar adalah masyarakat yang memahami hak-hak dan tanggung jawabnya sendiri sehingga sanggup membela dirinya sendiri dan menentang ketidak adilan yang terjadi pada [illegible][10].

Sementara itu, [illegible] mewujudkan tujuan pember[illegible]n masyarakat di atas seyogyanya pelaku pembere[illegible]aik itu yang b[illegible]ribadi, kelompok/organisasi, maupun dari pemimpin yaitu pe[illegible]miki komitmen yang kuat dalam memberikan layanan serta bantuan pada masyarakat. Selanjutnya pelaku pemberdayaan dan masyarakat harus semakin dekat persamaan visi, karena bukan sekedar bertugas menyampaikan akan tetapi menjadi jembatan untuk memfasilitasi masyarakat. Hal ini akan memfasilitasi masyarakat agar mampu memahami diri, masalah dan potensi mereka, untuk suatu proses transformasi baik dari aspek sosial, politik, dan psikologi menuju yang dikehendaki masyarakat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[9]M.Qureish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an:Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat,* (Bandung : Mizan, 2004),Cet.Ke-18, hal, .301

[10]Azis Muslim. *Metodologi Pengembangan Masyarakat.*(Yogyakarta: Teras. 2009). hal. 5

Berdasarkan beragam definisi pemberdayaan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dan lemah dalam masyarakat, termasuk individu- individu yang mengalami kemiskinan, sehingga mereka memiliki keberdayaan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti: memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan inspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksakan tugas-tugas kehidupannya. Adapun cara yang ditempuh dalam melakukan pemberdayaan yaitu dengan memberikan motivasi atau dukungan berupa penyediaaan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan bagi masyarakat untuk meningkatkan kapasitas mereka, meningkatkan kesadaran tentang potensi yang dimilikinya, kemudian berupaya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki mereka tersebut.

2. Subjek Pemberdayaan

Subjek pemberdayaan adalah [illegible] melakukan pemberdayaan atau tenaga yang bekerja menfasilitasi masyarakat untuk bisa berdaya, berikut dikemukakan dua jenis subjek pemberdayaan, yaitu :

a. Pemberdayaan Masyarakat Bersifat Fardiyah

Subjek pemberdayaan bersifat perseorangan disebut juga Fardiyah, yang berasal dari kata *farada* berarti sendiri. Dalam Alqur'an kata fardiyah dalam berbagai bentuk ada enam yaitu pada QS. Maryam : 80 dan 95, al Anbiya' :89, al An'am : 94, Saba' ; 46. Ayat yang paling mendekati dalam pembahasan ini adalah Saba' ; 46.

UIN IMAM BONJOL PADANG

قُلۡ إِنَّمَآ أَعِظُكُم بِوَٰحِدَةٍۖ أَن تَقُومُواْ لِلَّهِ مَثۡنَىٰ وَفُرَٰدَىٰ ثُمَّ تَتَفَكَّرُواْۚ مَا بِصَاحِبِكُم مِّن جِنَّةٍۚ إِنۡ هُوَ إِلَّا نَذِيرٞ لَّكُم بَيۡنَ يَدَيۡ عَذَابٖ شَدِيدٖ ٤٦

Artinya : *"Katakanlah: "Sesungguhnya aku hendak memperingatkan kepadamu suatu hal saja, Yaitu supaya kamu menghadap Allah (dengan ikhlas) berdua- dua atau sendiri-sendiri; kemudian kamu fikirkan (tentang Muhammad) tidak ada penyakit gila sedikitpun pada kawanmu itu. Dia tidak lain hanyalah pemberi peringatan bagi kamu sebelum (menghadapi) azab yang keras."*[11]

Dari ayat di atas pemberdayaan masyarakat dalam konteks dakwah fardiyah adalah keniscayaan. Sebab untuk mewujudkan masyarakat yang tegak di atas nilai-nilai Islam,[12] hal pertama yang harus dilakukan adalah membangun individu-individu Islami sebagai komponen penyusun masyarakat.

Dalam [illegible]kna dakwah Fardiyah yaitu ajakan [illegible]u seruan kepada Allah yang dilakuk[illegible]eh seorang da'i kepada peroran[illegible] yang dilakukan secara langsung tatap [illegible] atau langsung tetapi [illegible]tap muka (bermedia). Tahapan dakwah fardiy[illegible]taranya [illegible]nal dan menjaga hubungan baik, membangkitkan iman yang me[illegible]p dalam jiwanya, memberikan bimbingan tentang masalah yang dialaminya. Firman Allah Dalam Surat Ali-Imran ayat : 104

وَلۡتَكُن مِّنكُمۡ أُمَّةٞ يَدۡعُونَ إِلَى ٱلۡخَيۡرِ وَيَأۡمُرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَيَنۡهَوۡنَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡمُفۡلِحُونَ ١٠٤

UIN IMAM BONJOL PADANG

[11] Departemen Agama RI, *Alqur'anul Karim*, Penerbit Al Fatih, Jakarta 2017, hal. 433

[12] Universitas Islam Indonesia,"*Al-Quran dan Tafsirnya*", (Yogyakarta : PT. Dana Bhakti Wakaf,1990), hal 377.

Artinya : "*Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran, mereka itulah orang-orang yang beruntung.*"[13]

Buya Hamka mengartikan makna *waltakum minkum* itu dengan hendaklah ada dari kamu, artinya setiap umat Islam punya kewajiban menyuruh kepada yang baik dan mencegah segala bentuk kemungkaran.

Kemudian Firman Allah dalam Surat Ali-Imran Ayat :

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ ٱلْكِتَٰبِ لَكَانَ خَيْرًا لَّهُم ۚ مِّنْهُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ ١١٠

Artinya :"*Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, karena kamu menyuruh pada yang baik dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah, sekiranya ahli kitab beriman tentulah lebih baik bari mereka, diantara mereka ada yang beriman namun kebanyakan mereka fasik.*"[14]

Ayat ini mengisyaratkan pada setiap muslim [illegible]ya tugas dan tanggung jawab menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari kemungkaran serta beriman kepada Allah, karena [illegible] umat Islam umat yang dipilih oleh Allah untuk mengemban amanah itu.

Dalam dakwah Fardiyah berdakwah utamanya harus melalui pendekatan personal, baik dari orang terdekat kita atau orang yang sama sekali baru kita jumpai atau baru berkenalan. Utamanya hal ini dilakukan untuk kita yang tidak berkapasitas sebagai publik figure, ulama, atau ustadz maka dakwah Fardiyah (berdakwah kepada perorangan) menjadi pilihan utama yang bisa dan sangat

UIN IMAM BONJOL PADANG

[13] Departemen Agama RI, *ibid*, hal. 63

[14] *Ibid*, hal. 64

mungkin dilakukan. Setidaknya ada empat landasan dalam melakukan dakwah fardiyah, sebagai berikut :

- Landasan utama dakwah fardiyah adalah kematangan pemahaman atas ajaran Islam, ini modal dasar yang paling asasi untuk dimiliki oleh siapa pun yang ingin berdakwah dengan kematangan pemahaman dan kelengkapan wawasan Islam hingga detail perkaranya seseorang bisa memahami pada sisi mana peluang dakwah itu bisa ditawarkan.
- Landasan kedua adalah kemampuan memahami latar belakang dan alur berpikir objek dakwah, sebab apapun tindakan yang diambil seseorang, pastilah lahir dari sebuah logika dan paradigma berpikir tertentu baik bersifat internal maupun eksternal, logika dan paradigma inilah yang harus dipahami dan bila perlu dikuasai untuk dijadikan hujjah dalam dakwah.
- Landasan ketiga adalah pendekatan yang lembut baik dan tidak terkesan ambisius jangan sampai dalam berdakwah fardiyah itu objek dakwah langsung merasa akan di kerjai bangunlah keakraban, kedekatan dan persahabatan yang tulus dengan objek dakwah itu, dan boleh jadi untuk periode awal seperti itu kita belum diharuskan untuk langsung membombardirnya dengan dalil dan hujjah.
- Landasan keempat adalah masalah do'a dan kesabaran. Dakwah itu sifatnya mengajak, namun Allah SWT jualah yang akan memberikan hidayah kepadanya kita tidak punya otoritas untuk memberi hidayah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dakwah fardiyah menduduki posisi yang sangat penting dalam dunia harakah dari aktifitas dakwah fardiyah inilah proses perekrutan ummat akan lebih kental dan lebih selektif, sebagaiman juga diungkapkan Mustafa Mansur berikut :

> "Menyeru manusia kepada Allah SWT. dan kepada jalan yang benar, adalah sebaik-baik urusan dan amat perlu diketengahkan, terutama di zaman ini yang berkecamuk dengan pelbagai kefahaman dan ideology, trend semasa yang memperbodoh, menyesat dan menyelewengkan. Menyeru manusia kepada Allah SWT. adalah salah satu peringkat (marhalah) yang penting dalam amal Islami yang dilakukan secara bersungguh-sungguh. Ia merupakan marhalah ta'arif (memperkenalkan), yang mendahului marhalah takwin (pembentukan). Di sana terdapat dakwah 'Ammah (dakwah umum) yang dicernakan melalui pidato, ceramah-ceramah, majlis-majlis ilmu, media masa seperti buku-buku, risalah-risalah, surat khabar, majalah, kaset dan lain-lain. Di sana juga terdapat dakwah Fardiah (dakwah individu)."[15]

Sistem dakwah fardiyah ini yang dilakukan oleh Rasulullah pada masa awal penebaran ajaran Islam, melalui shahabat-shahabatnya seperti Abu Bakar Ash-shidiq, Umar bin Khatab, Siti Khadijah, Usman bin Affan dan shabat Nabi yang pertama masuk lainnya, Islam berkembang dari mulut ke mulut sehingga menebar sampai pada masa Islam dikembangkan secara terang-terangan, sementara dakwah Islam secara pribadi tetap berlanjut.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakuan secara individu dapat disamakan dengan system dakwah fardiyah sebagaimana dijelaskan di atas, bagaimana seseorang bisa mengajak saudaranya yang lain untuk melakukan perubahan, memperbaiki hidup dengan pendekatan personal, ini tentunya akan lebih tampak hasilnya dan mudah dilihat.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[15] Mustafa Mansur, *Dakwah Fardhiyah*, http://ebooks islam.fuwafuwa. info/5B Mustafa 20 Masyhur.pdf

b. Pemberdayaan Masyarakat Bersifat Jam'iyah

Jam'iyah berasal dari bahasa arab artinya perkumpulan/organisasi, yaitu pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara bersama-sama dalam bentuk organisasi masyarakat.

Dalam menebarkan ajaran Islam kepada masyarakat ada yang dilakukan secara jam'iyah, yaitu dakwah secara kolektif, sifat kolektif ini bisa pada da'i ataupun pada mad'unya. Sifat kolektif pada da'i misalnya tercermin dalam sosok juru bicara sebuah organisasi atau juru kampanye atau duta suatu lembaga.[16]

Maka ketika ia berbicara atas nama lembaga yang sedang diwakilinya, maka segala ucapan dan tindak tanduk serta sikapnya merupakan penerjemahan dan perpanjangan dari program-program lembaga yang dia bawa, dalam suroh Al-Ashr ayat: 1-3, Allah berfirman:

وَٱلۡعَصۡرِ ١ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ٢ إِ[illegible]نُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ [illegible] بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ٣

Artinya *: "Demi masa sesungguhnya manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan melakukan amal shaleh, saling menasehati dalam kebenaran dan saling menasehati dalam keshabaran."*[17]

Menurut Ibnu Katsir dalam kitab tafsirnya, Allah bersumpah dengan waktu, disaat mana dalam waktu itulah gerak dan kehidupan anak Adam berlangsung, semua manusia dalam kerugian dan kehancuran kecuali mereka yang beriman dengan hatinya (dengan benar), dan orang-orang yang beramal shaleh dengan anggota badannya (sebagai bukti iman), dan mereka yang saling

[16] Suhendra, K.. *Peranan Birokrasi Dalam Pemberdayaan Masyarakat. (*Bandung: Alfabeta. 2006), hal 48

[17] Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hal. 913

UIN IMAM BONJOL PADANG

memberi nasehat untuk melaksanakan ketaatan dan menjauhi kemungkaran serta mereka yang saling menasehati untuk bersabar terhadap segala hambatan dan rintangan dalam rangka ketaatan dan menyuruh yang baik dan mencegah dari yang mungkar.[18] Begitu pentingnya dan syumulnya Surat al-'Ashr ini, sampai-sampai Imam Syafi'i rahimahullah berkata: "Seandainya Allah tidak menurunkan hujjah atas makhluk-Nya kecuali surat ini niscaya ia mencukupi mereka."

Dari keterangan Ibnu Katsir di atas, maka dipahami bahwa setiap manusia berada dalam kerugian, rugi tidak menggunakan potensi yang diberikan Allah untuk memperbaiki kehidupannya, rugi tidak bisa beramal dengan baik dan jalan keluar dari kerugian itu adalah saling menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, Ini bermakna seseorang harus saling memberdayakan untuk keluar dari kerugian, mencegah setiap bentuk kezhaliman dan menjauhi segala kemungkaran yang terjadi sesuai kemampuan yang dimiliki, Rasulullah SAW. Bersabda :

Artinya: "*Siapa yang melihat kemungkaran, maka hendaklah ia merubah dengan tangannya, apabila tidak sanggup maka rubahlah dengan lisan, apabila tidak sanggup maka rubahlah dengan hati, yang demikian itu menunjukkan selemah-lemahnya iman". (H.R. Muslim)*[19]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dari hadits di atas dapat dikonotasikan upaya untuk memperbaiki itu ada tahapan usaha, yaitu dengan tangan, dengan lisan dan terakhir dengan hati. Dengan tangan maksudnya beri mereka bantuan, beri mereka modal usaha, dengan lisan berikan motivasi, dorongan, semangat sehingga mereka bisa bangkit

---

[18] Sayyid Quthb, *Tafsir Fi-Zhilalil Quran Di Bawah Naungan Al-Quran*, (Bandung:Robbani Press, 2003), hal. 94.

[19] https://www.*hidayatullah*.com/kajian/oase-iman/read/2016/07/18/97857/kewajiban berdakwah-atas-setiap-muslim.html

dari ketertinggalan, dengan hati maksudnya do'akan agar bisa hidup lebih baik, agar Allah memberikan hidayah padanya, dan sebagainya

Adapun usaha untuk melakukan pemberdayaan secara jam'iyah, dapat dikaitkan dengan firman Allah dalam Surat Ali-Imran ayat : 104 yang sudah dicantumkan di atas. Dari ayat ini pula dipahami bahwa tugas menyeru, mengajak, menyuruh pada kebaikan memang berangkat dari pribadi-pribadi yang pada gilirannya bisa tergabung dalam sebuah komunitas atau lembaga bersama sehingga gerak program akan lebih bisa terkoordinanir dengan baik dan bisa mencakup kalangan yang lebih luas dengan penataan dan management pemberdayaan masyarakat yang lebih baik.

Satu b[illegible] suatu negara dinyatakan ma[illegible] modern) adalah bila ia memiliki masy[illegible] yang warga-negaranya sema[illegible]bih banyak dan lebih sering berpartisipasi [illegible] kehidupan ken[illegible] Partisipasi ini dilakukan dalam pengajuan tuntutan, [illegible] atau pengawasan warganegara atas berjalannya penyelenggaraan pemerintahan yang bersih, baik, dan benar (*good and clean governance*).

Partisipasi warganegara ini sebagai wujud tumbuhnya penegakan HAM di satu sisi dan suburnya proses demokratisasi di lain sisi, yang kedua sisi ini pada prakteknya saling memprasyaratkan satu sama lain. Partisipasi warganegara itu dapat diwujudkan dalam bentuk organisasi- organisasi masyarakat yang

[20] Sutrisno Kh dan Mary Johnston, *Membina Masyarakat Pembangunan Kasus-Kasus Pengembangan Masyarakat*, (Surakarta : Yayasan Indonesia Sejahtera, 1992), hal., 12

UIN IMAM BONJOL PADANG

dibentuknya sendiri, yang pada umumnya secara internasional dikenal dengan istilah non-governmental organizations (NGO's), di Indonesia, NGO's lebih dikenal dan biasa diterjemahkan sebagai Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM).[21]

Organisasi Islam yang menorehkan sejarah perubahan untuk kemajuan Islam di Indonesia sejak awal kita kenal, seperti : Muhammadiyah, Nahdatul Ulama (NU), MASUMI, Tarbiyah Islamiyah (PERTI), Hidayatullah, Al-Irsyad. terbaru yang juga memperlihatkan gerakannya Fron Pembela Islam (FPI), Majlis Mujahidin Indonesia (MMI), Dewan Dakwah Islam Indonesia (DDII) dan Gerakan Nasional Pembela Fatwa (GNPF), dll.

Dalam [illegible]embangannya, Ormas dan LSM [illegible] Indonesia mengalami kehidupan pas[illegible]urut, yang lebih banyak seba[illegible]akibat dari pengaturan dalam peraturan p[illegible]g-undangan y[illegible]eluarkan oleh penguasa di masanya masing-masing, per[illegible]idina Ali bin Abi Thalib:

اَلْحَقُّ بِلاَ نِظَامٍ يَغْلِبُهُ الْبَاطِلُ بِالنِّظَامِ

Artinya : *"Kebenaran yang tidak diorganisir dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir."*

Perkataan ini mengingatkan kita tentang pentingnya berorganisasi dan sebaliknya bahayanya suatu kebenaran yang tidak diorganisir melalui langkah-langkah yang kongkrit dan strategi-strategi yang mantap.[22] Maka tidak ada garansi bagi perkumpulan apa pun yang menggunakan identitas Islam meski

[21] *Ibid*. hal. 14..

[22] Suhendra, K. *Op.Cit*, hal 127

memenangkan pertandingan, persaingan maupun perlawanan jika tidak dilakukan pengorganisasian yang kuat.

3. Bentuk-Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Banyak bentuk pemberdayaan yang dilakukan di masyarakat, seperti pemberdayaan masyarakat marjinal, pemberdayaan wanita karir, pemberdayaan komunitas penyandang cacat, pemberdayaan wanita tuna susila dll.

Menurut Agus Efendi, setidaknya ada 3 bentuk pemberdayaan yang mendesak untuk diperjuangkan dalam konteks keutamaan masa kini, yakni pemberdayaan dalam tataran ruhaniyah, intelektual dan ekonomi.[23]

Terinspirasi dari pendapat di atas penulis mencoba menfokuskan penelitian pada tiga aspek pemberdayaan yang disebutkan yakni spiritual, ilmu pengetahuan dan ekonomi yang dilakukan Bidang Perempuan dan Ketahanan Keluarga Partai Keadilan Sejahtera, karena tiga aspek ini sangat penting untuk keberlangsungan hidup manusia.

Pemberdayaan dari bermacam sisi kehidupan, terkait dengan kebutuhan hidup manusia yang perlu untuk selalu dilakukan perbaikan, perubahan, peningkatan menuju manusia sempurna, sejalan juga dengan cita-cita bangsa Indonesia yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya, berikut jabarannya:

a. Pemberdayaan Spritual / Ruhiyah

Pemberdayaan pada matra ruhiyah karena dalam kondisi saat ini telah terjadinya degradasi moral atau pergeseran nilai masyarakat Islam, terutama generasi mudanya begitu jelas terkontaminasi oleh budaya negative barat, hal ini

[23] Agus Efendi, *Pemberdayaan dalam Fitrah*, (Bandung : Al Sina, 1999), No. 4, hal. 4-5

juga diperparah dengan gagalnya menanamkan nilai-nilai agama hampir disemua tingkatan pendidikan.

Untuk keluar dari kondisi dan persoalan ini, masyarakat Islam harus berjuang keras menyelamatkan generasi, melahirkan design kurikulum yang betul-betul berorientasi pemberdayaan spiritual / ruhiyah anak-anak.

Berikut hal-hal yang terkait dan harus terinternalisasi dalam kepribadian generasi bangsa ini, meliputi pemberdayaan akhlak, *Al Birr*, moral dan etika :

- Akhlak

1) Pengertian Akhlak

Imam al-Ghazali mendefinisikan ahklak dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya. Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka haeah tersebut dinamakan ahklak baik. Dan apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut ahklak yang jelek.

2) Hakikat Akhlaq Al-Ghazali

Akhlaq menurut al-Ghazali bukanlah pengetahuan (*ma'rifah*) tentang baik dan jahat maupun kodrat (*qudrah*) untuk baik dan buruk, bukan pula pengamalan (*fi'il*), yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (*hay'a rasikha fi-n-nafs*). Akhlaq menurut al-

UIN PADANG

Ghazali adalah "suatu kemantapan jiwa yang menghasilkan perbuatan atau pengamalan dengan mudah, tanpa harus direnungkan dan disengaja. Jika kemantapan itu sudah melekat kuat, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka ini disebut akhlaq yang baik. Apabila kalbu ini berfungsi secara normal maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan fitrahnya, begitu pula sebaliknya. Baik buruknya tingkah laku seseorang sangat tergantung pada pilihan manusia itu sendiri[24]. Jika amal-amal yang tercelalah yang muncul dari keadaan itu, maka itu dinamakan akhlaq yang buruk".

Akhlak seseorang, di samping bermodal pembawaan sejak lahir, juga dibentuk oleh lingkungan dan perjalanan hidupnya. Nilai-nilai akhlak Islam yang universal bersumber dari wahyu, disebut al-khayr, sementara nilai akhlak regional bersumber dari budaya setempat, di sebut al-ma`rûf, atau sesuatu yang secara umum diketahui masyarakat sebagai kebaikan dan kepatutan.

Sedangkan akhlak yang bersifat lahir disebut adab, tata krama, sopan santun atau etika orang yang berakhlak baik secara spontan melakukan kebaikan, Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka. Akhlak universal berlaku untuk seluruh manusia sepanjang zaman. Tetapi, sesuai dengan keragaman manusia, juga dikenal ada akhlak yang spesifik, misalnya

[24]Al-Ghozali, *Mengobati penyakit Hati* tarjamah Ihya``Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub, (Bandung: Karisma, 2000), hal 31-34

akhlak anak kepada orang tua dan sebaliknya, akhlak murid kepada guru dan sebaliknya, akhlak pemimpin kepada yang dipimpin dan sebagainya.

Sebagai makhluk sosial, selalu berada dalam gerak (dinamis), mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, ekonomi dan lainnya merupakan pemicu bagi gerak zaman. Ukuran akhlak selalu mengalami perubahan menurut perubahan ekstrim kekurangan maupun kelebihannya. Ukuran tingkat kesederhanaan di bidang materi untuk masyarakat kalangan mahasiswa misalnya tidak dapat disamakan dengan ukuran kesederhanaan pada masyarakat dosen. Demikian pula ukuran tingkat kesederhanaan pada masyarakat negara maju akan berbeda dengan tingkat kesederhanaan pada masyarakat Negara berkembang.

- Al Birr (Keb

Secara bahasa Albirru berarti kebaikan. Bahkan kata sebagian ulama mendefinisikan “al-birr” ini dengan sebuah nama/istilah yang mencakup segala macam bentuk kebaikan. Terdapat juga ulama yang secara khusus memberikan makna yang dimaksud dari kata al-birr ini, diantara maknanya adalah hubungan baik, ketaatan, dan kelembutan.

Dalam Al-Qur’an, banyak sekali ayat-ayat yang menggunakan kata atau akar kata al-birr. Diantaranya firman Allah SWT. (Al-Maidah: 2),

...وَتَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡبِرِّ وَٱلتَّقۡوَىٰۖ وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ

Artinya : "...*Dan tolong menolonglah kalian dalam kebaikan dan ketakwaan, dan janganlah kalian bertolong menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.*"[25]

Oleh karenanya, Allah swt. melarang kita untuk memerintahkan orang lain mengerjakan kebaikan, sementara kita sendiri tidak melaksanakannya (Al-Baqarah: 44) :

أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ٤٤

Artinya : "Mengapa kalian memerintahkan orang lain untuk mengerjakan kebaikan, sedangkan kamu melupkan dirimu sendiri, padahal kalian membaca al-kitab (Taurat), maka tidakkah kamu berfikir?"[26]

1) Makna Al-birr

Al-birr yang mengandung makna begitu luas sebagaimana ditekankan oleh Rasulullah saw., bahwa yang dimaksud dengan al-birr adalah *husnul khuluq* atau *akhlak yang baik*. Akhlak yang baik memiliki urgensitas yang sangat penting bagi pribadi seorang mu'min, diantaranya :

a) Akhlak yang baik merupakan *refleksi keimanan* seseorang kepada Allah swt.

b) Akhlak yang baik merupakan *bukti ketinggian keimanan* seseorang. Semakin tinggi imannya maka akan semakin sempurna akhlaknya. Dalam hal ini, Rasulullah saw. mengemukakan: Dari Abu Hurairah ra berkata bahwasanya Rasulullah saw. bersabda, 'Sesempurna-

UIN IMAM BONJOL PADANG

[25] *Op.Cit*., hal. 141

[26] Departemen Agama RI, *Op.Cit*., hal. 8

sempurnanya keimanan seorang mu'min adalah yang terbaik akhlaknya.' (Abu Daud).

c) Akhlak yang baik memiliki *timbangan yang begitu besar di akhirat* kelak, serta dapat menjadikan pelakunya menjadi ahlul jannah. [27]

2) Subtansi :

Akhlak yang baik adalah mencakup segala macam bentuk kebaikan dalam bermuaamalah *diantaranya* adalah, jujur, amanah, menyambung persaudaraan, kasih sayang, lembut, tidak mudah marah, pemaaf, menjaga lisan, qanaah, tawadhu', itsar, istiqomah, murah senyum, penolong, menepati janji, ridha, sabar, syukur, 'iffah, adil, menyukai kebersih[illegible]b.

[illegible] yang dimaksud disini mengara[illegible]ada hubungan terhadap sesama (sosi[illegible]a dengan akhla[illegible]maksud di atas memberikan peluang baik agar te[illegible]enyakit-penyakit masyarakat seperti kemiskinan, permusuhan (tidak adanya persatuan yang kokoh), sehingga menimbulkan masyarakat yang jauh tertinggal. Rasulullah SAW seorang yang sangat dermawan, ketika bulan Ramadhan kedermawanannya seperti embusan angin yang memberikan kesegaran kepada siapa saja tanpa pilih-pilih.[28] Maka pemberdayaan salah satu cara untuk mengatasi masalah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[27]Dikutip http://handienioke.blogspot.com/2011/01/*arti-makna-dan-substansi-al-birr-al.html*

[28] Sa'id Hawa, *Tazkiyatun Nafs, Intisati Ihya Ulumuddin* (terjemahan), (Penerbit Darussalam, 2005), hal. 474

demikian, dalam Alquran disebutkan tentang pemberdayaan dibidang social (masyarakat). Firman Allah surat Ar-Ra'du ayat 11.

لَهُۥ مُعَقِّبَٰتٞ مِّنۢ بَيۡنِ يَدَيۡهِ وَمِنۡ خَلۡفِهِۦ يَحۡفَظُونَهُۥ مِنۡ أَمۡرِ ٱللَّهِۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ وَإِذَآ أَرَادَ ٱللَّهُ بِقَوۡمٖ سُوٓءٗا فَلَا مَرَدَّ لَهُۥۚ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِۦ مِن وَالٍ ١١

Artinya : "*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*"[29]

Menurut Quraish Shihab, *ma bi anfusihim* (مَا بِأَنْفُسِهِمْ) adalah sisi dalam mereka atau apa yang terdapat dalam diri mereka, seperti pola pikir, etos ke[illegible] sikap mental, dan sebagainya. [illegible] dalam yang ada di masyara[illegible]ilah yang mampu membuat per[illegible]an pada *ma bi qawmin* (مَا بِقَوْمٍ) yang [illegible]akan sisi luar [illegible] lahiriah masyarakat yang menyangkut sejumla[illegible]kayaan atau kemiskinan, kesehatan atau penyakit, dan sebagainya.[30]

Memberdayakan masyarakat merupakan tanggung jawab yang tidak hanya bisa dilakukan oleh satu individu saja. Akan tetapi, pemberdayaan akan berhasil, apabila dilakukan secara kolektif atau bersama-sama. Surat ar-Ra`du ayat 11 menjelaskan bahwa masyarakat madani hanya bisa diwujudkan melalui komunikasi antar masyarakat yang ingin melakukan perbaikan, karena kemakmuran suatu masyarakat hanya

UIN IMAM BONJOL PADANG

[29] Departemen Agama RI, *Op.Cit.* hal 337

[30] Quraish Shihab, *op.cit*, hal. 569

dapat diwujudkan dengan perubahan secara massal dan berkesinambungan.

Oleh karena itulah, ketika suatu masyarakat memiliki satu tujuan, dan siap melakukan suatu aksi bersama, untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan yaitu untuk menciptakan masyarakat yang makmur. Maka, hal yang ini tidak terlalu sulit untuk diwujudkan. Hal berbeda akan terjadi, apabila diantara anggota dari masyarakat ini berkhianat, yang akhirnya akan menimbulkan perpecahan dan kehancuran.

- As Sa'adah

Bentuk dasar *(Madhi)* dari kata *Sa'adah* adala *saa'ada – yusaa'idu* yang berarti [illegible]agia. Dalam Al-Qur'an ada dua, [illegible] pada surah Huud ayat 108 dan 105

وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُواْ فَفِي ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا [illegible] ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا [illegible] عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ١٠٨

Artinya : "*Adapun orang-orang yang berbahagia, Maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak putus-putusnya.*

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِۦ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ١٠٥

Artinya : "*Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya, maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.*"

Setiap orang pasti menginginkan hidup bahagia. Namun banyak orang yang menempuh jalan yang salah dan keliru. Sebagian menyangka bahwa kebahagiaan

[31] Muhammad Fu'ad Abd. *al-Baqi,. Op.cit*, hal. 447

UIN IMAM BONJOL PADANG

adalah dengan memiliki mobil mewah, Handphone sekelas *Blackberry*, memiliki rumah real estate, dapat melakukan tur wisata ke luar negeri, dan lain sebagainya. Mereka menyangka bahwa inilah yang dinamakan hidup bahagia.[32]

Kata sa'adah dari segi etimologi, kata bahagia terpecah menjadi tiga kata, yaitu bahagia, membahagiakan, dan kebahagiaan. Bahagia berarti beruntung, keadaan atau perasaan senang, tenteram (bebas dari segala yang menyusahkan). Membahagiakan berarti membuat bahagia, sedangkan kebahagiaan berarti perasaan bahagia, kesenangan, ketenteraman hidup (lahir dan batin), keberuntungan, kemujuran yang bersifat lahir dan batin.

Kebahagiaan ialah sesuatu kesenangan yang dicapai oleh setiap orang menurut kehendak masing-masing, dan kesenangan itu merupakan tujuan setiap orang. Disamping itu lebih lanjut bahagia yang sempurna tersusun dari beberapa unsur:

1) Badan sehat, panca indera cukup
2) Cukup kekayaan; suka menoiong fakir miskin, menunjukkan jasa baik kepada sesama manusia, sehingga beroleh nama baik
3) Indah sebutan di antara manusia, terpuji dan dermawan, serta setiawan dan ahli pikir. Tercapai cita-cita dalam hidup
4) Tajam pikiran, sempurna kepercayaan dalam beragama dan terhindar dari kesalahan.

Berdasarkan pemikiran di atas, yang dimaksud adalah urut-urutan untuk mencapai kebahagiaan jiwa, diawali oleh kebahagiaan badan, seperti

[32] https://rumaysho.com/335-*letak-kebahagiaan-adalah-di-hati*.html

penglihatan yang terang, pendengaran nyaring, penciuman tajam, perasaan halus dan berbadan sehat. Lalu diikuti oleh unsur-unsur lainnya seperti harta benda yang cukup, indah budi bahasa, cita-cita yang tinggi dan daya pikir yang tajam. Sedangkan menurut Naquib al-Attas, kebahagiaan adalah sesuatu perkara yang mempunyai hubungan kuat antara dunia dan akhirat, ianya terdiri dari tiga peringkat, dua daripadanya melibatkan hidup didunia ini dan satu lagi diakhirat.

- Hasan (حسن)

Kata حسن ialah suatu ibarat dari setiap kebaikan yang disenangi, dan ia terbagi dalam tiga macam :

1) Kebaikan dalam pandangan akal.
2) Kebaikan dalam pandangan hawa'.
3) Kebaikan dalam pandangan panca indra.

Dalam al-Quran yang [illegible] kata *hasan* dijumpai 201, namun dalam pembahasan ini difokuskan pada beberapa ayat yang menjelaskan tentang pemberdayaan masyarakat Islam.[33]

Kebaikan itu disebut sebagai setiap kenikmatan yang didapati manusia dalam dirinya, raganya dan yang lainnya. Sedangkan keburukan (السيئة) lawan kata dari kebaikan (حسن), yang mana keduanya merupakan dari lafadz *musytarak* sama dengan kata hewan yang mengandung banyak makna seperti kuda, manusia dll.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[33] Muhammad Fuad Abdul Baqy, *op.cit*, hal. 257

Dan tentang hal ini Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat An-Nisa' : 78

أَيْنَمَا تَكُونُواْ يُدْرِككُّمُ ٱلْمَوْتُ وَلَوْ كُنتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشَيَّدَةٍۗ وَإِن تُصِبْهُمْ حَسَنَةٌ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِ ٱللَّهِۖ وَإِن

تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَقُولُواْ هَٰذِهِۦ مِنْ عِندِكَۚ قُلْ كُلٌّ مِّنْ عِندِ ٱللَّهِۖ فَمَالِ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلْقَوْمِ لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ

حَدِيثًا ٧٨

Artinya *: "Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, Kendatipun kamu di dalam benteng yang Tinggi lagi kokoh, dan jika mereka memperoleh kebaikan, mereka mengatakan: "Ini adalah dari sisi Allah", dan kalau mereka ditimpa sesuatu bencana mereka mengatakan: "Ini (datangnya) dari sisi kamu (Muhammad)". Katakanlah: "Semuanya (datang) dari sisi Allah". Maka mengapa orang-orang itu (orang munafik) Hampir-hampir tidak memahami pembicaraan sedikitpun."*[34]

Ada perbedaan antara kata الحسن, الحسنة, dan الحسنى. Kata *al-Husnu* itu berarti kebaikan yang bersifat 'materi dan imateri', begitu juga kata *al-Hasanah* jika ia menjadi sifat, dan jika menjadi [illegible] maka diketahui bersifat imateri, [illegible]ngkan kata *al-Husnaa* hanya bersifat imateri d[illegible]dak materi.

Kata *Husnu* ini leb[illegible]k diketahui dal[illegible]kan yang sifatnya umum, seperti laki-laki baik itu orang bai[illegible]k itu orang baik bahkan dalam al-Qur'an banyak menceritakan kata-lata *Husnu* dari segi kebaikan yang bisa dilihat dengan pandangan hati, dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Az-Zumar ayat :18

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمْ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ ١٨

Artinya *: ..yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya mereka Itulah orang-orang yang telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang mempunyai akal.*[35]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[34] Departemen Agama RI, *Op.Cit*. hal. 116

[35] *Ibid*., hal. 661

Menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat subhat. Sebagai mana sabda Rasul *"Apbila kamu ragu dalam satu hal maka tinggalkanlah"* dan katakanlah kepada manusia perkataan yang baik atau kalimat yang baik.

Maksudnya kebaikan itu jelas dan ia mengetahuinya, demikian jelas bagi orang-orang yang mensucikan dirinya dan mengetahui hikmah Allah tanpa kejahilan (kebodohan). Kata إحسن (kebaikan) itu ada dua perspektif. Pertama kebaikan (الإنعام) kepada orang lain, seperti contoh berbuat baik kepada si fulan. Kedua kebaikan (الإحسن) pada diri sendiri yaitu jika ia mengetahui yang baik atau berbuat dengan perbuatan yang baik, hal ini selaras dengan ungkapan Amirul Mu'minin *"Manusia itu merupakan buah dari kabaikan yang ia lakukan"* artinya mereka itu dinisbatkan kepada apa yang mereka ketahui dan perbuatan-perbuatan baik yang mereka lakukan.

Dari pengertian [illegible] kebaikan (حسن) tersebut bisa dilihat tentang anjuran pemberdayaan dengan berbuat [illegible] kepada orang lain [illegible] kepada diri sendiri, yaitu dengan mensejahterakan, mendukung [illegible] untuk menjadi lebih baik. Dalam al-Quran dijelaskan bahwa salah satu cara untuk memberdayakan orang lain atau masyarakat dilakukan dengan cara berinfak. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 273

لِلْفُقَرَآءِ ٱلَّذِينَ أُحْصِرُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي ٱلْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ ٱلْجَاهِلُ أَغْنِيَآءَ
مِنَ ٱلتَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُم بِسِيمَٰهُمْ لَا يَسْـَٔلُونَ ٱلنَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنفِقُواْ مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ٢٧٣

Artinya :"*(Berinfaklah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang*

UIN IMAM BONJOL PADANG

secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui".[36]

Ayat ini menjelaskan bahwa balasan bagi orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah adalah sebanyak 700 kali lipat.[37] Sedangkan orang yang tidak mau menginfakkan hartanya dan kikir terhadap sesame akan mendapat ancaman dari Allah, sebagai mana disebutkan dalam firman Allah Surat At-Taubah ayat 34-35.

۞يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلۡأَحۡبَارِ وَٱلرُّهۡبَانِ لَيَأۡكُلُونَ أَمۡوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلۡبَٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِۗ
وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٖ ٣٤ يَوۡمَ يُحۡمَىٰ عَلَيۡهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فَتُكۡوَىٰ
بِهَا جِبَاهُهُمۡ وَجُنُوبُهُمۡ وَظُهُورُهُمۡۖ هَٰذَا مَا كَنَزۡتُمۡ لِأَنفُسِكُمۡ فَذُوقُواْ مَا كُنتُمۡ تَكۡنِزُونَ ٣٥

Artinya : "*Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan yang batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahanam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu".*[38]

Dalam ayat di atas terdapat kata *ahbar, dan ruhban.* Istilah *ahbar* digunakan untuk para pemuka agama yahudi sedangkan kata *ruhban*, digunakan bagi ahli ibadah nasrani. Kata Bathil yang terdapat dalam ayat diatas berarti bahwa sesungguhnya mereka (*ahbar* dan *ruhban*) mengambil harta pengikut-pengikut mereka dalam bentuk pajak atau iuran wajib atas nama gereja dan pelaksanaan syariah.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[36] *Ibid*., hal. 273
[37] Abu Ja`far at-Thabari, *Op.Cit*, , hal. 531

[38] *Op.Cit*., hal. 259

Kemudian mereka menyembunyikan harta tersebut untuk mereka pergunakan sendiri. Pada ayat selanjutnya, Allah menjelaskan balasan yang akan diterima oleh orang-orang tersebut.[39]

Maka dapat kita simpulkan penjelasan ayat tersebut sebagai berikut:

1) Adanya konsekuensi bagi orang yang mengeluarkan hartanya untuk kebaikan.
2) Anjuran untuk hidup sederhana atau tidak berlebih-lebihan.
3) Mengutamakan keluarga yang lebih membutuhkan.

Jadi pemberdayaan masyarakat dengan jalan berinfak adalah salah satu metode yang sangat diharuskan kepada setiap orang yang mempunyai kemampuan dengan mengutamakan orang yang lebih dekat khususnya keluarga.[40]

b. Pemberdayaan Ekonomi

Para ahli klasik mendefinisikan ekonomi sebagai aspek pilihan dalam menggunakan sumber daya langka (Dewan Rahardja). Ilmu ekonomi merupakan suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya.[41]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[39] Imam Qurthubi, *Aljami` li Ahkamil Quran*, (Cairo: Darul Kutub al Misriyah, 1964 M), hal.122

[40] M. Quraisy Shihab,*Op. Cit*, hal. 347

[41] Paul Samuelson, Wiliiam Nordan, *Ekonomis*, Irwin McGrau, New Yoak, (2001), hal. 10

Sedangkan ekonomi Islam adalah sebagai upaya untuk mengoptimalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan ekonomi masyarakat.[42] Upaya memperbaiki kehidupan masyarakat melalui sumber daya yang ada untuk meningkatkan keseahteraan masyarakat, dalam koridor nilai-nilai ajaran Islam.

Dalam pengertian tersebut, pemberdayaan mangandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat, antara lain dalam arti:[43]

- Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan.

a. Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan).
b. Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
c. Terjaminnya [illegible]manan
d. Terjaminnya [illegible]asasi manusia yang bebas dari r[illegible]ut dan kekhawatirkan.

Istilah ekonomi berasal [illegible]asa Yuna[illegible] (*Greek*) yaitu *oicos* dan *nomos* yang berarti rumah dan aturan (me[illegible]usan rumah tangga). Menurut istilah konvensional, ekonomi berarti aturan- aturan untuk menyelenggarakan kebutuhan hidup manusia dalam rumah tangga, baik dalam rumah tanggga rakyat maupun dalam rumah tangga negara. Para pakar ekonomi mendefinisikan ekonomi sebagai suatu usaha untuk mendapatkan dan mengatur harta baik material maupun non- material dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup manusia, baik secara individu maupun kolektif, yag menyangkut perolehan, pendistribusian ataupun penggunaan untuk memenuhi kebutuhan

UIN IMAM BONJOL PADANG

[42] Heri Sudarsono, *Konsep EKonomi Islam, Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : 2004), hal. 13

[43] *Ibid*,. hal. 28.

hidup. Ekonomi juga diartikan sebagai kajian tentang perilaku manusia dalam hubungannya dengan pemanfaatan sumber- sumber produktif yang langka untuk memproduksi barang- barang dan jasa- jasa serta pendistribusiannya untuk dikonsumsi.[44]

Dalam bahasa Arab, ekonomi dinamakan *al-mu'amalah al-maddiyah*, yaitu aturan- aturan tentang pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya. Disebut juga *al- iqtishad* yaitu pengaturan soal- soal penghidupan manusia dengan sehemat- hematnya dan secermat- cermatnya.[45] Secara istilah, pengertian ekonomi Islam dikemukakan dengan redaksi yang beragam di kalangan pakar ekonomi Islam. Kurshid Ahmad mendefinisikan ekonomi Islam dengan suatu usaha sistematik untuk memahami masalah ekonomi dan perilaku manusia dalam hubungannya kepada persoalan tersebut men[illegible] perspektif Islam.

Islam pada ha[illegible]nya adalah agama yang men[illegible]an dan menganjurkan ummatnya untuk meraih ke[illegible]idup baik secar[illegible]al maupun spiritual. Anjuran tersebut paling tidak tercermin dala[illegible]u rukun islam, yaitu zakat dan haji. Kedua pelaksanaan rukun Islam ini mensyaratkan adanya kekayaan atau kecukupan yang bersifat material. Jika pelaksanaan haji dan zakat memerlukan kecukupan material maka mencapai kecukupan itu menjadi wajib hukumnya. Dengan kata lain, rukun islam mewajibkan ummatnya untuk berkecukupan secara material.

Pemberdayaan ekonomi umat dapat dilihat dari tiga sisi:

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[44] Idri, *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Persperktif Hadis Nab*i, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hal. 1-2.

[45] Muhammad Fuad Abdul al Baqi, *Al-Mu'jam al Mufarahros li alfadhil al Qur'anil Karim,* (Indonesia: Maktabah duhlan). hal. 693.

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolak pemikirannya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, dan setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.
2. Potensi ekonomi yang dimiliki oleh masyarakat itu. Untuk memperkuat potensi ekonomi umat ini upaya yang sangat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, derajat kesehatan, serta terbukanya kesempatan untuk memanfaatkan peluang-peluang ekonomi.
3. Mengembangkan ekonomi umat juga mengandung arti melindungi rakyat dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta mencegah 20 eksploitasi golongan ekonomi [illegible]g kuat atas yang lemah. Upaya [illegible]ndungi rakyat tersebut tetap dalam rangka [illegible]s pemberdayaan dan pengemban[illegible]prakarsanya.[46]

Dalam konteks ini [illegible] agama menja[illegible]at penting, terutama dalam kaitannya membentuk suatu etos k[illegible] dan mandiri. Jika agama dipahami secara sempit dan kemudian menegaskan bahwa kemiskinan adalah ketentuan (takdir) dari Tuhan kepada ummatnya maka kemiskinan tidak akan bisa diubah karena Tuhan sendiri yang dapat mengubahnya. Pernyataan ini tentunya akan berlawanan dengan firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat : 268

ٱلشَّيۡطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلۡفَقۡرَ وَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغۡفِرَةٗ مِّنۡهُ وَفَضۡلٗاۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٢٦٨

Artinya "*Shetan menjanjijakan kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedangkan Allah menjanjikan untukmu ampunan dariNya serta karunia*

[46] https://www.academia.edu/9949523/*Pemberdayaan_Ekonomi_Masyarakat*_Islam, akses 20 Januari 2018

UIN IMAM BONJOL PADANG

(kekayaan dan kenikmatan).Allah maha luas KaruniaNya, serta maha Mengetahui ".

Oleh karena itu harus diyakini bahwa persoalan ekonomi akan berpengaruh pada persoalan agama. Pandangan kemiskinan harus diubah karena persoalan kemiskinan bukanlah janji Tuhan, melainkan janji setan. Kemiskinan dalam Islam lebih banyak dilihat dari kacamata non-ekonomi seperti kemalasan, lemahnya daya juang, dan minimnya semangat kemandirian. Karena itu, dalam konsep pemberdayaan, titik berat pemberdayaan bukan saja pada sektor ekonomi (peningkatan pendapatan, investasi, dan sebagainya), juga pada faktor nonekonomi.[47] Rasulullah SAW telah memberikan suatu cara dalam menangani persoalan kemiskinan.

Konsepsi pemberdayaan yang dicontohkan Rasulullah SAW mengandung pokok-pokok pikiran sangat maju, yang dititikberatkan pada menghapuskan penyebab kemiskinan bukan pada penghapusan kemiskinan [illegible] seperti halnya dengan memberikan bantuan-bantuan yang [illegible]tnya s[illegible] (temporer). Demikian pula di dalam mengatasi problematika tersebut, [illegible]ah tidak hanya memberikan nasihat dan anjuran, tetapi beliau juga memeberi tuntutan berusaha agar rakyat biasa mampu mengatasi permasalahannya sendiri dengan apa yang dimilikinya, sesuai dengan keahliannya. Rasulullah SAW memberi tuntutan memanfaatkan sumber-sumber yang tersedia dan menanamkan etika bahwa bekerja adalah sebuah nilai yang terpuji. Karena konsepsi pemberdayaan dalam Islam adalah bersifat menyeluruh (holistik) menyangkut berbagai aspek dan sendi-sendi dasar kehidupan. Rancangan model pemberdayaan yang harus dibangun pun harus mengacu pada hal-hal tersebut.

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[47] M. Quraisy Shihab, *Tafsir al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 205.

- Problem- Problem Perekonomian

Sistem ekonomi di Indonesia didasarkan pada pancasila dan UUD 1945 serta GBHN, sehingga dikatakan sebagai "Sistem ekonomi berdasarkan demokrasi ekonomi pancasila". [48]

Kondisi perekonomian Indonesia, setelah periode menikmati manisnya minyak bumi mendekati penghujungnya, terasa mulai menghadapi permasalahan ekonomi yang cukup serius mengingat sumber utama devisa negara tersebut makin menyusut jumlahnya. Di sisi lain, upaya mendapatkan devisa nonminyak belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Sementara itu kegiatan perekonomian di dalam negeri sendiri makin terasa lesu, baik akibat pengaruh relasi dunia maupun faktor- faktor internal sendiri. Kecendrungan yang de[illegible]an tersebut, mengakibatkan sebag[illegible]engamat berpandangan pesimis terhadap perke[illegible]gan ekonomi Indonesia.

Walaupun problema[illegible]ma yang menga[illegible] lambannya perkembangan ekonomi dapat berbeda antara satu [illegible] negara lain, tetapi kesamaan umum tetap ada yaitu bahwa di dalamnya terkait variabel- variabel ekonomis maupun non ekonomis. Kedua variabel pokok ini harus dilihat melalui pendekatan statis maupun dinamis, sehingga melahirkan pemahaman yang menyeluruh dan terpadu.

- Masalah Perekonomian

Setidaknya ada tiga permasalahan pokok yang dihadapi perekonomian Indonesia, yaitu:[49]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[48] Nunuk Dwi Retnandari, *Pengantar Ilmu Ekonomi dalam Kebijakan Publik*, (th. 2014), hal 134

[49] Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 296-297.

a) Masalah Permodalan

Masalah permodalan ini menyangkut keterbatasan sumber modal baik dari dalam maupun dari luar negeri. Di pihak lain, daya serap investasi juga terbatas sebagai akibat sempitnya pasaran hasil produksi, baik untuk ekspor maupun untuk pasaran dalam negeri. Permasalahan ini akan diperberat dengan efisiensi pemanfaatan modal yang rendah dan arah investasi yang kerap kali tidak disertai perencanaan yang matang.

b) Masalah Ketenagakerjaan

Melihat fenomena ketenagakerjaan di Indonesia, seolah terdapat semacam paradoksal, yakni di satu pihak pengangguran makin membengkak, tetapi di pihak lain dirasakan kekurangan akan tenaga kerja tertentu, terutama tenaga ahli. Hal ini terjadi karena jumlah tenaga kerja kasar dan tidak terampil (non profesional) amat banyak, sekalipun terampil dan terlatih ada [illegible]tas. Kerawanan tenaga kerja ini makin diperberat oleh dua [illegible] meningkatnya perkembangan sektor-sektor ekonomi dengan teknologi tinggi (yang sebenarnya dapat dicapai dengan teknologi yang lebih rendah), dan (2) sikap angkatan kerja yang status, etos kerja yang rendah, dan lengkahnya motivasi wiraswasta. Tidak bersatunya antara pemilik modal dengan elit local untuk menggerakkan perekonomian masyarakat, bahkan ada potensi-potensi yang tidak tersentuh oleh program pembangunan.[50]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[50] David Merauje, *Mengembangkan Ekonomi Lokal*, (Pustaka Pelajar, 2017), hal 11

c) Masalah Keadilan Ekonomi

Sekalipun peranan pemerintah dalam bidang ekonomi, cukup dominan tetapi kebebasan bersaing sektor swasta makin tajam. Di satu pihak, perkembangan ekonomi dapat dipercepat karena pihak swasta domestik maupun asing yang bermodal kuat yang mampu mendirikan berbagai jenis produksi dalam skala besar, teknologi canggih, efisiensi tinggi, kualitas produksi meningkat, dan keuntungan yang diperoleh besar. Di pihak lain, sektor- sektor ekonomi yang menyangkut rakyat makin melemah, terutama sektor informal. Kerajinan rumah tangga di desa, industri kecil di kota, transportasi nonmesin sebagian besar bangkrut. Fenomena yang ironi terlihat, yang besar makin kuat sementara yang kecil semakin lu[illegible]h dan mati.

Keterbatasan la[illegible]n kerja di pedesaan mangakibat[illegible]eningkatnya urbanisasi secara besar- besaran yang [illegible]nja menambah [illegible]gguran di kota dan di desa, tetapi juga timbulnya dampak [illegible]negatif. Seiring diberlakukannnya desentralisasi melalui UU No. 24 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah, maka setiap pemerintah daerah bertanggungjawab mengelola potensi kekayaan di daerahnya untuk kemakmuran rakyat.[51] Upaya pemerintah meningkatkan keadilan ekonomi dengan jalur pemerataan rupanya belum juga mencapai sasaran. Strategi pembangunan yang terlalu menitikberatkan pada pertumbangan ekonomi terutama yang berorientasi pada pertumbuhan walaupun telah diakui banyak segi kelemahannya masih tetap dilaksanakan di Indonesia. Sementara itu "keadilan sosial" atau "emansipasi sosial" sebagai strategi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[51] Tatok Mardikanto, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bandung : Alfabeta 2015), hal.194

alternatif walaupun telah mendapat pasaran di forum kajian teoretik (di berbagai forum akademik) rupanya belum mendapatkan pasaran dalam praktik.

Problematikan ekonomi Indonesia yang kompleks tersebut dan memprihatinkan seluruh bangsa Indonesia terutama dalam golongan menengah ke bawah. Sebenarnya hampir identik dengan problematika ekonomi umat Islam. Umat Islam di samping merupakan bagian mayoritas rakyat Indonesia juga hampir semuanya menduduki strata sosial- ekonomi menengah dan bawah. Sektor ekonomi informal terutama dilakukan oleh umat Islam sebaliknya pada sektor ekonomi kuat dan menengah mengengah kuat justru umat islam merupakan minoritas dan tidak perperan menentukan. Paling berperan justru pengusaha- pengusaha nonpribumi baik WNI maupun WNA yang menguasai mata rantai ekonomi yang tidak terputuskan sejak dari impor sampai ke perkotaan dan dari pedesaan sampai ke ekspor.

Di sisi lain sektor pemerintah memegang [illegible] yang cukup besar dalam perekonomian baik sebagai konsumen [illegible] produk maupun sebagai produsen barang- barang penting bagi kebutuhan rakyat banyak. Dalam kaitan ini, baik pemborong yang mensupplai kebutuhan pemerintah maupun menyalur hasil produk pemerintah hampir seluruhnya dikuasai oleh pengusaha menengah kuat dan kuat terutama yang memiliki hubungan yang akrab dengan pejabat yang berwenang. Walaupun hal ini bukan yang baru. Sebagai rangkuman keterbelakangan ekonomi yang dihadapi umat dan bangsa Indonesia dapat dikemukakan bahwa permasalahan- permasalahan ekonomi (baik variael ekonomis maupun nonekonomis) yang dialami negeri memang masih mengalami keprihatinan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

➢ Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat

Manusia hidup dengan segenap potensi alamiah. Termasuk adanya kebutuhan yang ada pada setiap manusia. Kebutuhan adalah keinginan manusia baik berupa barang atau jasa yang dapat memberikan kepuasan bagi jasmani atau rohani untuk melangsungkan hidup manusia. Kebutuhan inilah yang mendorong manusia bertindak termasuk melakukan berbagai aktivitas ekonomi.

Ada jenis- jenis kebutuhan dalam pandangan ekonomi konvensional, antara lain:[52]

1) Kebutuhan menurut identitasnya, dibedakan menjadi:
   a. Kebutuhan primer, adalah kebutuhan manusia yang mutlak harus dipenuhi untuk kelangsungan hidup dari manusia itu sendri. Contohnya: kebutuhan pangan, sandang dan papan.
   b. Kebutuhan sekunder, adalah kebutuhan manusia untuk melengkapi kebutuhan primer dan tidak harus dipenuhi. Contohnya: peralatan elektronik dan meja kursi.
   c. Kebutuhan tersier, adalah kebutuhan yang bersifat mewah atau kebutuhan yang dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder. Contohnya: mobil mewah dan rumah mewah.
2) Kebutuhan menurut bentuknya, dibedakan menjadi:
   a. Kebutuhan jasmani (lahiriah), adalah kebutuhan yang pemenuhannya untuk memenuhi kepentingan jasmani. Contohnya: makanan, pakaian, dan peralatan olahraga.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[52] Nurul Huda, *Ekonomi Pembangunan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal. 190.

b. Kebutuhan rohani (batiniah), adalah kebutuhan yang pemenuhannya untuk memenuhi jiwa/rohani. Contohnya: rekreasi, kesenian dan agama.

3) Kebutuhan menurut subjeknya, dibedakan menjadi tiga:

a. Kebutuhan pribadi, adalah kebutuhan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Contohnya: peralatan sekolah, dan perlengkapan mandi.

b. Kebutuhan kolektif, adalah kebutuhan yang pemenuhannya untuk memenuhi kebutuhan orang banyak. Contohnya: kebutuhan akan rumah sakit dan kebutuhan akan gedung sekolah.

4) Kebutuhan akan jenisnya, dibedakan menjadi:[53]

a. Kebutuhan ekonomi, adalah kebutuhan yang pemenuhannya digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya: kebutuhan akan makan dan kebutuhan tempat tinggal.

b. Kebutuhan non-ekonomi, adalah kebutuhan untuk mendapatkan status sosial atau penghargaan. Contohnya: kebutuhan barang mewah dan kebutuhan mobil.

5) Kebutuhan menurut waktu pemenuhannya, dibedakan menjadi:

a. Kebutuhan sekarang, adalah kebutuhan yang harus dipenuhi saat ini dan sifatnya tidak dapat ditunda-tunda dalam pemenuhannya karena dapat memengaruhi kelangsungan hidup. Contohnya: obat-obatan bagi orang sakit dan makanan bagi orang yang kelaparan.

UIN IMAM BONJOL PADANG

[53] *Ibid*., hal. 190.

b. Kebutuhan akan datang adalah kebutuhan yang pemenuhannya dapat ditunda guna memenuhi kebutuhan yang akan datang. Contohnya: menabung dan ikut dalam program asuransi.

Setiap kebutuhan manusia harus dipenuhi dengan baik, kita harus memperhatikan segala hal yang dapat terjadi bila tidak hati-hati. Untuk itu di dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus menggunakan pertimbangan dari segi moral yaitu memperhatikan aturan, norma, hukum, agama, maupun adat istiadat. Menurut pandangan Islam misi memakmurkan bumi berarti Allah SWT. menyerahkan mengelolahan dan pemeliharaan seluruh sumber daya yang diciptakan-Nya yang lain. Manusia tidak diperbolehkan menguasai dan memiliki sesuai dengan keinginannya, karena itu seluruh pengelolaannya harus sesuai dengan ketentuan amanah yang diberikan Allah SWT pemilik hakiki kekayaan tersebut. Manusia diperintahkan untuk memanfaatkan anugrah kenikmatan yang diberikan dengan ilmu yang disamping akal yang mereka miliki.

c. Pemberdayaan Fikriyah (intelektual)/ilmu pengetahuan

Ilmu itu cahaya yang dianugrahkan oleh Allah kepada hamba-Nya yang dikehendaki, sebagaimana ungkapan Imam Malik "Ilmu itu bukan karena banyaknya periwayatan, tetapi ilmu cahaya yang dianugrahkan Allah kedalam hati, sehingga dapat menerangi menuju jalan terpuji.[54]

Umat Islam yakin bahwa Al-qur'an dan Al-Sunnah merupakan sumber intelektualitas dan spiritualitas Islam. Al-qur'an bukan hanya basis bagi agama dan

[54] Abu Bakar Jabir Al Jazairy, *Ilmu dan Ulama*, Penterjemah Asep Saefullah, MA, (Jakarta : Pustaka Azam, 2001), hal. 129

UIN IMAM BONJOL PADANG

pengetahuan spiritual, tapi juga bagi semua jenis ilmu pengetahuan. Ia merupakan sumber utama inspirasi pandangan umat Islam tentang keterpaduan sains dan pengetahuan spiritual. Gagasan keterpaduan ini merupakan kosekuensi dari gagasan keterpaduan semua jenis pengetahuan yang belakangan ini pada gilirannya diturunkan dari prinsip keesaan Tuhan yang diterapkan pada wilayah pengetahuan manusia.

Al-Qur'an yang merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW menyimpan segudang ilmu pengetahuan serta lengkap dengan solusi perihal kehidupan duniawi. Ayat pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad adalah surah Al'alaq ayat 1-5, yang berbunyi:

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ٢ ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

Artinya: "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu lah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena Dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya (pada) kepada Tuhan mu lah kembali.*"[55]

Wahyu pertama ini menjelaskan dan menghendaki umatnya untuk membaca apa saja selama bacaan tersebut Bismi Rabbi, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra' yang berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah maupun diri sendiri, baik yang tertulis maupun yang tidak.

Dengan demikian jelas bahwa al-Qur'an (Allah) sangat menjunjung tinggi terhadap aspek ilmu pengetahuan dan intelektualitas. Karena pengembangan aspek intelektualitas bisa menjadikan umat yang maju, berperadaban dan tauhidi. Ini telah

[55] Departemen Agama RI., *Op.Cit*., hal. 904

UIN IMAM BONJOL PADANG

terbukti dalam sejarah kehidupan umat Islam, dimana dengan intelektualitasnya, umat Islam mampu merubah peradaban manusia dari kebodohan moral dan kegelapan intelektual menuju kepada peradaban tinggi yang sesuai dengan petunjuk Sang Ilahi. Dengan memaksimalkan fungsi akal, sehingga dunia Islam telah berhasil menciptakan para ilmuawan, kaum intelektual dan cendekiawan, sehingga menjadikan Islam sebagai senter peradaban dunia.

Dalam Al-qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang bisa menjadi inspirasi dan motivasi pikiran kita untuk menjadi seorang yang intelek, banyak ayat-ayat yang menekankan agar manusia mau menggunakan akalnya untuk memikirkan kebesaran dan ke-Esaan Tuhannya yang termanivestasi di alam semesta ini. Seperti ayat-ayat yang mengandung seruan, co[illegible] surah Al-Baqarah ayat 164 yang [illegible]unyi :

إِنَّ فِي خَلۡقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ [illegible] ٱلَّيۡلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱلۡفُلۡكِ ٱلَّتِي تَجۡرِي فِي ٱلۡبَحۡرِ [illegible] ٱلنَّاسَ وَمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مِن مَّآءٖ فَأَحۡيَا بِهِ ٱلۡأَرۡضَ بَعۡدَ [illegible] فِيهَا مِن كُلِّ دَآبَّةٖ وَتَصۡ[illegible] وَٱلسَّحَابِ ٱلۡمُسَخَّرِ بَيۡنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ١٦٤

Artinya: "*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*"[56]

Surah Ar-Ra'du ayat 4:

وَفِي ٱلۡأَرۡضِ قِطَعٞ مُّتَجَٰوِرَٰتٞ وَجَنَّٰتٞ مِّنۡ أَعۡنَٰبٖ وَزَرۡعٞ وَنَخِيلٞ صِنۡوَانٞ وَغَيۡرُ صِنۡوَانٖ يُسۡقَىٰ بِمَآءٖ وَٰحِدٖ وَنُفَضِّلُ بَعۡضَهَا عَلَىٰ بَعۡضٖ فِي ٱلۡأُكُلِۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَأٓيَٰتٖ لِّقَوۡمٖ يَعۡقِلُونَ ٤

[56] *Op.Cit.*, 31

UIN IMAM BONJOL PADANG

Artinya: "*Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon korma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berfikir".*[57]

Dari beberapa ayat di atas, itu semua merupakan sebuah perintah penggunaan akal yang bisa dijadikan sebagai motivasi awal untuk menjadi seorang intelektual. Dalam Al-Qur'an, kata yang senada dengan intelektual diistilahkan dengan kata Ulul Albab. Istilah ini khusus dipakai al-Qur'an untuk menyebut sekelompok manusia pilihan semacam intelektual. Ulul Albab adalah mereka yang hatinya selalu terhubung dengan al-Qur'an dan mereka melihat lebih jauh dari apa yang telah dilakukan oleh para ilmuan biasa, yaitu mereka melihatnya dengan bahasa iman yang khusyu'.

Allah SWT telah menciptakan fitrah yang bersih dan suci dalam diri manusia, lalu melengkapinya dengan [illegible] dan sarana yang baik [illegible] memungkinkan manusia mengetahui kenyataan-kenyataan [illegible] di alam [illegible] melalui ilmu yang dimiliki. Allah menganugrahi akal pada diri manusia, [illegible] jadikannya sebagai khalifah dimuka bumi serta mengilhami ilmu untuk dapat menjaga keseimbangan alam.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam pandangan al-Qur'an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul dari makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Islam yang merupakan agama tauhid yang bersumber pada al-Qur'an dan hadits memberikan pandangan koprehensif dan metode terpadu yang tidak memisahkan antara ilmu alam fisika dan alam metafiska, atau antara ilmu yang bersifat parsial dan tujuan ilmu itu sendiri yang bersifat universal. Oleh karena itu, menuntut ilmu menjadi

[57] *Ibid*., hal. 336

suatu keharusan bagi umat Islam agar mampu menjaga keseimbangan dengan sesama makhluk, alam dan Tuhannya. Allah berfirman dalam surah at-taubah ayat 122 yang berbunyi:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِي ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ١٢٢

Artinya: "*Dan tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya".*[58]

Ayat tersebut menegaskan kewajiban menuntut ilmu, karena dengan menuntut ilmu dapat meningkatkan kualitas diri, dan menjadkan mereka lebih unggul dari yang lain segi intelektual mereka.

Islam sangat n[illegible]ankan terhadap penguasaan ilm[illegible]ahkan ada satu hadits Rasulullah yang menyatakan [illegible] *"Menuntut ilm[illegible]wajibkan atas setiap orang Islam baik laki-laki maupun perem[illegible]* [illegible] pentingnya ilmu pengetahuan, Allah pun meninggikan derajat mereka yang berilmu, sebagaimana yang disebutkan dalam Firman Allah dalam surah Al-Mujadalah ayat 11:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلْمَجَٰلِسِ فَٱفْسَحُواْ يَفْسَحِ ٱللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ١١

Artinya :*"Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di*

[58] *Ibid*., hal. 277

UIN IMAM BONJOL PADANG

antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan".[59]

Ilmu yang menjadi keharusan untuk dituntut oleh umat Islam adalah ilmu yang bermanfaat, baik dari segi agama maupun materi keduniaan. Dari segi agama adalah ilmu-ilmu yang bersumber pada wahyu yang membahas masalah-masalah akidah, norma, persepsi umum tentang wujud, jiwa manusia dan tatanan sosial. Adapun dari segi materi keduniaan adalah ilmu-ilmu yang membahas fenomena alam dan kehidupan.

Dengan menguasai dimensi keilmuan tersebut, yaitu ilmu-ilmu agama dan ilmu dunia, serta mampu mengaplikasikannya dalam ranah sosial, maka orang-orang seperti itu telah mampu memposisikan dirinya sebagai intelektual.

Pemberdayaan intelektual dapat diwujudkan dengan mengikuti berbagai macam lomba. Selain untuk dirinya sendiri pemberdayaan intelektual juga dapat dicanangkan di salah satu sektor infrastruktur, seperti dari segi kebersihannya. Kebersihan tidak terlepas dari barang-barang yag tidak bergunaan (sampah), namun dengan pemberdayaan intelektual dapat menjadikan sampah-sampah menjadi barang yang sangat berharga

Dalam kaitannya dengan dakwah Islam pemberdayaan intelektual sangat dibutuhkan, karena kedudukan ilmu pengetahuan juga memegang peranan penting dalam kesuksesan dakwah itu sendiri. kedudukan ilmu pengetahuan dalam prefektif Islam meliputi:[60]

UIN IMAM BONJOL PADANG

[59] *Op.Cit*, hal 293

[60] An- Nahwali, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan metode Pendidikan Islam*. (Bandung, CV. Diponigoro.1990).hal: 24

- Manusia diangakat sebagai khalifatullah
- Hakikat manusia tidak terpisah dari kemampuannya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Ilmu yang disertai iman adalah ukuran derajat manusia
- Al-qur'an diturunkan dengan ilmu Allah
- Al-qur'an memberikan isyarat bahwa yang berhak memimpin umat adalah yang mempunyai ilmu pengetahuan
- Allah melarang manusia untuk mengikuti semua perbuatan jika tidak memiliki ilmu tentang hal tersebut.

Uraian di atas menjelaskan keutamaan orang-orang yang berilmu dan memiliki intelektual yang tinggi, yaitu mengangkat derajat mereka dibandingkan dengan kaum-kaum yang tidak memiliki ilmu dan dengan intelektual yang tinggi para intelek dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas masyarakat dimanapun mereka berada.

Paparan ini memberikan pijakan dalam melakukan pemberdayaan masyarakat, dimana proses pembe[illegible]an harus dari semua aspek da[illegible]nkan semua tingkatan manusia, oleh karena s[illegible] kelebihan aka nada kekurangan[illegible] sisi kekurangan inilah yang menjadi fokus pembe[illegible]sehingga *insan*[illegible]menjadi target hidup manusia di hadapan Allah SWT.

B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dibuat untuk mempermudah proses penelitian karena mencangkup tujuan penelitian itu sendiri. Tujuan penelitian dilakukan adalah untuk mengetahui seperti apa bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh BPKK PKS Kecamatan Kuranji, di Kecamatan Kuranji dan factor-faktor terkait dalam pelaksanaan pemberdayaan di lapangan disetiap bidang, bidang ruhiyah, fikriyah dan iqtishadiyah. Kerangka tersebut secara sederhana sebagai berikut :

UIN IMAM BONJOL PADANG

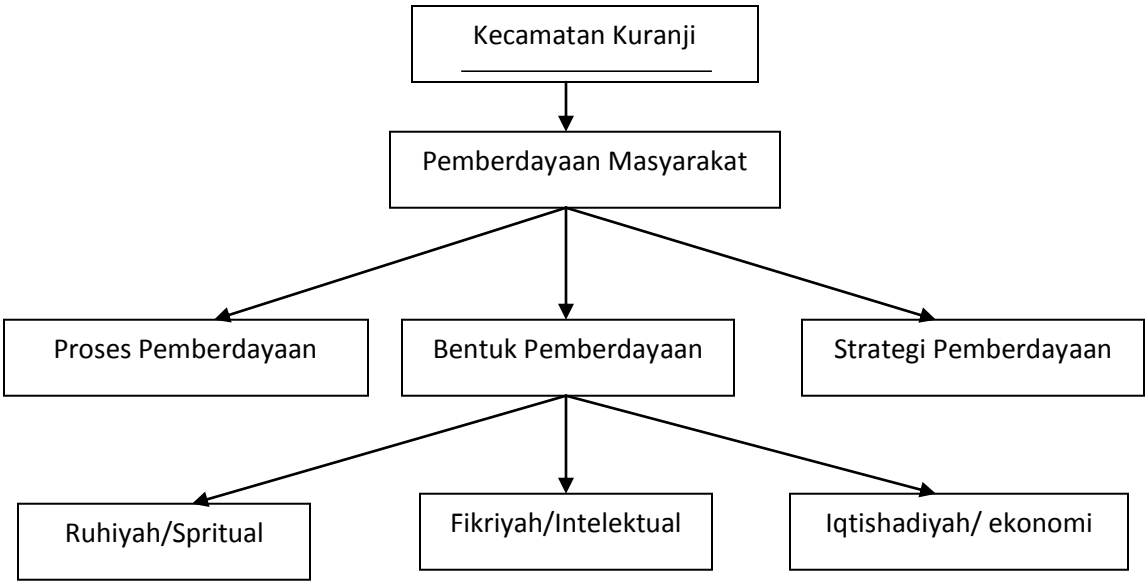

Kerangka di atas merupakan kerangka konseptual tentang sistematika pemberdayaan masyarakat yang menjadi pijakan penelitian dalam tesis ini. Dimulai dari wilayah objek penelitian yakni kecamatan Kuranji, yang merupakan salah satu kecamatan di kota padang dengan penduduk terpadat nomor 2 setelah Koto Tangah (rincian sebaran penduduk pada bab 3).

Pemberdayaan merupakan suatu upaya menciptakan daya pada diri seseorang sehingga dia mampu berdiri dengan potensi yang ada pada diri mereka, upaya ini memeiliki langkah-langkah secara bertahap dalam waktu beberapa lama. Proses pemberdayaan merupakan jalannya pemberdayaan yang dimulai dari melakukan observasi ke lapangan-pencarian data-pengumpulan data-pengolahan data dan seterusnya.

Bentuk-bentuk pemberdayaan menjadi fokus bidang yang dilihat di masyarakat sebagi objek penelitian, berkisar pada tiga bagian penting, yaitu : ruhiyah / spiritual,

fikriyah / ilmu pengetahuan dan iqtishadiyah/ ekonomi. Serta selanjutnya strategi yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat BPKK Pos Eka Kecamatan Kuranji.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Peran Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam Mendukung Program-program Pemerintah Kota Bontang

Ramandita Shalfiah 1
eJournal Ilmu Pemerintahan, 2013, 1 (3): 975-984
ISSN 2338-3615, ejournal.ip.fisip.unmul.ac.id
© Copyright 2013

Hasil Penelitian & Pembahasan

Fasilitator dalam Mendukung Program Pemerintah

Dalam konteks pembangunan masyarakat (*civil society*) kegiatan fasilitasi dilakukan oleh pengurus PKK Kota Bontang yang berupa: Pertama, membina kelompok masyarakat yang [illegible] krisis sehingga [illegible] suatu kebersamaan tujuan dan kegiatan yang berorientasi pa[illegible] perbaikan kehidupan; Kedua, sebagai pemandu atau fasilitator, penghubung dan penggerak (dinamisator) dalam pembentukan kelompok masyarakat dan pembimbing pengembangan kegiatan kelompok. eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 1, Nomor 3, 2013: 975-984 980

Berdasarkan hasil penelitian dapat penulis ketahui bahwa peran PKK sebagai fasilitator untuk masyarakat dalam penghubung dan penggerak belum optimal karena dapat dilihat saja tidak adanya sekretariat PKK di beberapa Kecamatan maupun Kelurahan dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam berorganisasi. Ini disebabkan karena ada berbagai macam alasan seperti tidak adanya waktu masyarakat untuk ikut

UIN IMAM BONJOL PADANG

melaksanakan kegiatan PKK, tidak adanya imbalan dana dalam setiap kegiatan PKK yang merupakan tidak ada untungnya buat mereka, dan tidak adanya transportasi untuk menuju lokasi pelaksanaan kegiatan PKK. Kurangnya penyuluhan dan sosialisasi tentang pentingnya peran PKK di dalam keluarga juga kurang optimal, inilah sebab mengapa mereka belum paham akan pentingnya kegiatan berorganisasi khususnya untuk pelaksanaan 10 Program Pokok PKK yang merupakan program yang tidak lepas dari program pemerintah Kota Bontang. Adapun ketiadaan tempat sekretariat PKK di Kecamatan

2. Peran Partai Keadilan Sejahtera dalam Pemberdayaan Masyarakat Terhadapat Kehidupan Demokrasi Di Kabupaten Lebak

Nurmalina (Mahasiswa [illegible] Syarif Hidayatullah Jakarta), Feb[illegible] 2010

Hasil Penelitian

PKS telah berperan [illegible]m pemberdaya[illegible]rakat dalam bidang politik, yang ditopang oleh peran kader [illegible]ukan penyuluhan-penyuluhan agar masyarakat memilih pemimpin yang amanah, jujur. Startegi yang dilakukan PKS cepat tanggap dalam mengatasi persoalan lapangan seperti berkontribusi membantu masyarakat yang kena banjir, korban kebakaran, dan musibah-musibah lainnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG